

**IMPLEMENTASI GREEN SUPPLY CHAIN MANAGEMENT PADA INDUSTRI ROKOK UNTUK
MENDUKUNG KEBERLANJUTAN DI PT CERUTU TEMBAKAU MALANG**

**¹Shinta Prastika Kurniawan, ²Panji Priya Sahita, ³Lilik Nuzilawati, ⁴Muhamad Romdoni
Sekolah Tinggi Teknik Malang
Koresponden author : shintashinta02@gmail.com**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Green Supply Chain Management (GSCM) dalam mendukung keberlanjutan pada industri rokok, dengan studi kasus di PT Cerutu Tembakau Malang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan telah menerapkan GSCM secara cukup efektif, khususnya pada praktik green procurement, efisiensi produksi, dan pengelolaan limbah. Pembelian bahan baku langsung dari petani lokal mampu meningkatkan kualitas bahan baku, memperpendek rantai pasok, serta mendukung keberlanjutan sosial. Pada proses produksi, perusahaan menerapkan pengurangan waste dan efisiensi sumber daya. Selain itu, limbah organik dikelola melalui kerja sama dengan masyarakat sekitar, sehingga memberikan dampak lingkungan dan ekonomi yang positif. Namun, implementasi GSCM masih dapat ditingkatkan, terutama pada aspek green logistics dan sistem pemantauan Key Performance Indicators (KPI) keberlanjutan. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa GSCM dapat diterapkan secara realistis pada industri cerutu skala menengah tanpa mengorbankan efisiensi dan profitabilitas.

Kata kunci: *Green Supply Chain Management*, keberlanjutan, industri rokok, cerutu..

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of Green Supply Chain Management (GSCM) in supporting sustainability in the tobacco industry, with a case study at PT Cerutu Tembakau Malang. This research uses a descriptive qualitative approach through in-depth interviews, observations, and documentation studies. The results indicate that the company has implemented GSCM effectively, particularly in green procurement, production efficiency, and waste management practices. Direct purchasing of raw materials from local farmers improves product quality, shortens the supply chain, and supports social sustainability. In the production process, the company applies waste reduction and resource efficiency. Furthermore, organic waste is managed through collaboration with the local community, creating positive environmental and economic impacts. However, GSCM implementation can still be improved, especially in green logistics and the monitoring system of sustainability Key Performance Indicators (KPIs). Overall, this study shows that GSCM can be realistically applied in medium-scale cigar industries without compromising efficiency and profitability.

Keywords: *Green Supply Chain Management, sustainability, tobacco industry, cigars.*

I. PENDAHULUAN

Di lapangan, PT Cerutu Tembakau Malang menghadapi tantangan dalam mengelola rantai pasok cerutu secara berkelanjutan. Perusahaan membeli bahan baku tembakau langsung dari petani lokal Tembakau Campalok, melakukan proses curing dan fermentasi yang menghasilkan limbah organik, dan telah mengimplementasikan program efisiensi dengan pengurangan waste. Selain itu, limbah produksi dikelola bekerja sama dengan masyarakat setempat, dan perusahaan telah memiliki izin lingkungan resmi. Fenomena ini menunjukkan adanya upaya nyata perusahaan untuk menerapkan praktik ramah lingkungan dalam operasional sehari-hari, namun praktik tersebut belum dianalisis secara sistematis terkait keberlanjutan supply chain secara menyeluruh. [1]

Dari perspektif Supply Chain Management menurut Chopra & Meindl (2016), keberhasilan sebuah rantai pasok ditentukan oleh keputusan yang konsisten pada tiga level utama: strategy, planning, dan operation. Pada level strategi, pemilihan supplier langsung dari petani lokal mencerminkan green procurement, yang tidak hanya menjamin kualitas bahan baku tetapi juga mengurangi panjang rantai pasok dan emisi transportasi. Pada level perencanaan, efisiensi produksi dan pengurangan waste menunjukkan bahwa perencanaan dapat meminimalkan biaya sekaligus dampak lingkungan. Pada level operasional, pengelolaan limbah organik bersama masyarakat setempat dan penggunaan izin lingkungan menunjukkan penerapan praktik green operations yang mendukung keberlanjutan local [2].

Green Supply Chain Management (GSCM) merupakan pengembangan dari konsep Supply

Chain Management (SCM) tradisional yang menekankan integrasi aspek lingkungan ke dalam seluruh aktivitas rantai pasok, mulai dari pemilihan supplier, produksi, distribusi, hingga pengelolaan limbah dan pengembalian produk. Menurut Sarkis (2012), GSCM mengacu pada penggabungan pemikiran lingkungan ke dalam pengelolaan rantai pasok, termasuk desain produk, pemilihan bahan baku, proses manufaktur, pengiriman produk akhir, serta manajemen limbah produk. Konsep ini diperkuat oleh Seuring dan Müller (2008) yang menekankan bahwa GSCM tidak hanya bertujuan mengurangi dampak lingkungan, tetapi juga mencakup kolaborasi dengan supplier dan distributor, pengelolaan energi, serta pemenuhan regulasi lingkungan untuk mencapai keberlanjutan yang menyeluruh [3].

Dalam perspektif Chopra dan Meindl (2016), keputusan dalam SCM dibagi menjadi tiga level utama, yaitu strategi, perencanaan, dan operasional. Pada level strategi, pemilihan supplier yang menerapkan praktik ramah lingkungan, seperti pertanian organik atau lokal, merupakan bagian dari green procurement yang dapat mengurangi panjang rantai pasok dan emisi transportasi. Pada level perencanaan, efisiensi produksi dan pengurangan limbah menunjukkan bahwa perencanaan yang baik dapat menekan biaya sekaligus dampak lingkungan. Sedangkan pada level operasional, pengelolaan limbah produksi, transportasi hemat energi, dan penggunaan kemasan ramah lingkungan merupakan implementasi green operations yang secara nyata mendukung keberlanjutan. Dengan memasukkan prinsip-prinsip GSCM pada ketiga level tersebut, perusahaan tidak hanya meningkatkan efisiensi

biaya, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pelestarian lingkungan dan pemberdayaan sosial. [4]

Prinsip GSCM yang umum diterapkan meliputi green procurement, green manufacturing, green packaging dan logistics, reverse logistics, serta kolaborasi dengan stakeholder untuk kepatuhan regulasi dan peningkatan reputasi perusahaan (Srivastava, 2007; Sarkis, 2012; Seuring & Müller, 2008). Implementasi prinsip-prinsip ini memberikan manfaat ganda, yaitu meningkatkan kinerja lingkungan melalui pengurangan limbah dan emisi, meningkatkan efisiensi ekonomi melalui pengurangan biaya energi dan material, serta meningkatkan keberlanjutan sosial melalui pemberdayaan komunitas lokal dan peningkatan reputasi perusahaan. Dengan demikian, GSCM menjadi pendekatan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga relevan dan aplikatif dalam konteks dunia nyata, termasuk pada industri cerutu skala menengah seperti PT Cerutu Tembakau Malang, yang telah menerapkan praktik green sourcing, efisiensi produksi, dan pengelolaan limbah secara kolaboratif [3], [5].

Fenomena yang terjadi di PT Cerutu Tembakau Malang memberikan makna penting: praktik GSCM tidak hanya berdampak pada kinerja ekonomi perusahaan, tetapi juga pada lingkungan dan sosial, termasuk pemberdayaan petani lokal dan masyarakat sekitar. Hal ini sejalan dengan prinsip triple bottom line, di mana keberlanjutan organisasi diukur melalui tiga dimensi: profit, planet, dan people. [6]

Secara lebih luas, implementasi GSCM di industri cerutu skala menengah memiliki urgensi

tinggi. Industri rokok di Indonesia menghasilkan limbah dan emisi yang signifikan, sehingga praktik supply chain yang ramah lingkungan dapat menjadi model keberlanjutan yang dapat direplikasi oleh industri sejenis. Dengan meningkatnya kesadaran konsumen dan regulasi lingkungan, perusahaan yang menerapkan GSCM secara efektif akan memiliki keunggulan kompetitif, reputasi yang baik, serta kontribusi nyata terhadap pelestarian lingkungan. [7]

II. METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena fokusnya adalah untuk memahami secara mendalam fenomena implementasi Green Supply Chain Management (GSCM) pada PT Cerutu Tembakau Malang. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi praktik nyata perusahaan dalam mengelola rantai pasok, mulai dari pemilihan bahan baku, proses produksi, hingga pengelolaan limbah dan distribusi, serta menilai dampaknya terhadap keberlanjutan lingkungan, ekonomi, dan sosial. Lokasi penelitian berada di PT Cerutu Tembakau Malang, Kota Malang, dengan objek penelitian berupa seluruh aktivitas rantai pasok cerutu, termasuk pembelian tembakau langsung dari petani, proses curing dan fermentasi, pengelolaan limbah organik, serta kegiatan operasional harian.[8]

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Subjek penelitian terdiri dari manajemen puncak, manajer supply chain atau procurement, manajer produksi, staf operasional dan gudang,

serta masyarakat mitra pengelola limbah. Data dikumpulkan melalui kombinasi metode, yaitu wawancara mendalam (in-depth interview) dengan pihak manajemen dan staf terkait untuk memahami strategi, perencanaan, dan operasional GSCM; observasi lapangan untuk melihat proses curing, fermentasi, pengelolaan limbah, serta transportasi dan pengemasan secara nyata; serta studi dokumentasi berupa SOP, laporan produksi, program efisiensi, izin lingkungan, dan dokumen terkait pengelolaan limbah.[9]

2.3. Teknik Analisis data

Analisis data dilakukan secara sistematis melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang relevan dengan praktik GSCM di level strategi, perencanaan, dan operasional. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi, tabel, dan diagram alur untuk menggambarkan hubungan antara praktik GSCM dan keberlanjutan. Kesimpulan ditarik dengan membandingkan temuan lapangan terhadap teori SCM modern dari Chopra & Meindl (2016) dan literatur GSCM, serta diverifikasi melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member checking[2], [10] .

2.4. Kerangka Analisis Penelitian

Kerangka analisis penelitian menggunakan model Strategy–Planning–Operation ala [2] & Meindl, yang dimodifikasi untuk fokus pada keberlanjutan. Pada level strategi, penelitian meneliti praktik green procurement, seperti pemilihan petani lokal dan kualitas bahan baku.

Pada level perencanaan, fokus analisis adalah efisiensi produksi dan pengurangan waste, termasuk perencanaan energi dan bahan baku. Sedangkan pada level operasional, penelitian menilai pengelolaan limbah organik, transportasi hemat energi, dan pengemasan ramah lingkungan. Hasil analisis ini diarahkan untuk mengevaluasi dampak praktik GSCM terhadap keberlanjutan lingkungan, ekonomi, dan sosial perusahaan, sehingga penelitian ini dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai penerapan GSCM di industri cerutu skala menengah . [11]

III. TINJAUAN PUSTAKA

Berikut adalah pembahasan dari tinjauan Pustaka.

3.1. Implementasi

Implementasi dalam konteks penelitian ini merujuk pada penerapan konsep, strategi, dan prosedur secara nyata dalam kegiatan operasional perusahaan. Menurut Chopra & Meindl (2016), implementasi supply chain mencakup tiga level keputusan, yaitu strategy, planning, dan operation, yang harus diterapkan secara konsisten agar rantai pasok berjalan efisien dan efektif.

Strategi mencakup keputusan jangka panjang seperti pemilihan supplier dan desain jaringan rantai pasok, perencanaan mencakup pengelolaan persediaan, kapasitas produksi, dan distribusi, sedangkan operasional mencakup kegiatan sehari-hari yang menjamin kelancaran rantai pasok. Dalam praktik implementasi, perusahaan tidak hanya menekankan efisiensi dan profitabilitas, tetapi juga mempertimbangkan aspek lingkungan dan sosial,

sehingga keputusan yang diambil dapat mendukung keberlanjutan.[12]

3.2. Green Supply Chain Management

Green Supply Chain Management (GSCM) adalah pengembangan konsep SCM yang mengintegrasikan pertimbangan lingkungan dalam seluruh aktivitas rantai pasok, mulai dari sourcing, produksi, distribusi, hingga pengelolaan limbah dan pengembalian produk. Menurut Sarkis (2012), GSCM melibatkan penerapan prinsip ramah lingkungan pada desain produk, pemilihan bahan baku, proses manufaktur, pengiriman produk akhir, serta manajemen limbah, sehingga seluruh rantai pasok berkontribusi pada pengurangan dampak lingkungan [13].

Seuring & Müller (2008) menekankan bahwa GSCM juga mencakup kolaborasi dengan stakeholder, pengelolaan energi, serta pemenuhan regulasi lingkungan. Praktik GSCM meliputi green procurement, green manufacturing, green logistics, reverse logistics, dan kolaborasi dengan pemasok maupun masyarakat lokal untuk mengoptimalkan keberlanjutan. Dengan demikian, GSCM tidak hanya bertujuan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, tetapi juga mendukung efisiensi ekonomi dan pemberdayaan social [3].

3.3 Industri Rokok

Industri rokok merupakan salah satu sektor manufaktur yang memiliki rantai pasok kompleks, mulai dari pengadaan bahan baku tembakau, proses curing dan fermentasi, produksi, hingga distribusi produk jadi. Menurut literatur terkait, proses produksi rokok menghasilkan limbah organik dan

menggunakan energi yang signifikan, sehingga praktik GSCM menjadi sangat relevan untuk mengurangi dampak lingkungan. [6]

Dalam konteks industri cerutu skala menengah seperti PT Cerutu Tembakau Malang, pembelian bahan baku dilakukan langsung dari petani lokal, proses curing dan fermentasi menghasilkan limbah organik yang kemudian dikelola bekerja sama dengan masyarakat, serta perusahaan menerapkan program efisiensi untuk mengurangi waste. Praktik-praktik ini mencerminkan penerapan prinsip GSCM di sektor industri rokok yang memperhatikan triple bottom line, yaitu keseimbangan antara aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial. [14]

3.4. Keberlanjutan (Sustainability)

Keberlanjutan atau sustainability dalam konteks supply chain merujuk pada kemampuan perusahaan untuk mengelola sumber daya dan proses produksi secara bertanggung jawab, sehingga memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang. Srivastava (2007) menyatakan bahwa GSCM merupakan salah satu pendekatan strategis untuk mencapai keberlanjutan dengan mengurangi limbah, emisi, dan penggunaan energi berlebihan, serta meningkatkan efisiensi produksi [5].

Praktik GSCM mendukung keberlanjutan melalui pengelolaan limbah organik, penggunaan energi dan bahan baku secara efisien, serta kolaborasi dengan stakeholder, termasuk supplier dan masyarakat sekitar. Dalam industri rokok, penerapan keberlanjutan mencakup pengelolaan rantai pasok yang ramah lingkungan, pemberdayaan

Shinta, Panji, Lilik, Muhammad Romdoni..., Implementasi ,..... SINTEKS, Vol 14 (2), Desember 2025, 114-125

petani lokal, dan pengurangan dampak ekologis dari proses produksi dan distribusi. [15], [16]

IV. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika interaksi sosial dan proses terbentuknya kohesi sosial dalam konteks ruang publik. Menurut [10], penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. [12]

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah terkumpul diseleksi dan difokuskan pada aspek yang relevan dengan tujuan penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan interpretasi. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola hubungan antar temuan serta mengaitkannya dengan teori ruang publik dan kohesi sosial yang menjadi landasan penelitian.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa ruang publik sebagai bagian dari struktur fisik kota memiliki fungsi sosial yang berpengaruh terhadap dinamika masyarakat. Secara teoretis, ruang publik dipahami sebagai arena interaksi sosial yang memungkinkan terjadinya komunikasi, partisipasi, dan pembentukan relasi sosial. Interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan di dalam ruang publik berpotensi membentuk solidaritas, rasa kebersamaan, dan integrasi sosial. Dengan

demikian, kualitas desain dan pengelolaan ruang publik diyakini memiliki kontribusi terhadap tingkat kohesi sosial masyarakat perkotaan.



Gambar 1. Kerangka pemikiran

Sumber: Dokumen Pribadi, 2026

Adapun kerangka penelitian ini menjelaskan bahwa karakteristik Taman Slamet, yang meliputi aspek fisik, aksesibilitas, fasilitas, dan pola pemanfaatan ruang, memengaruhi dinamika interaksi sosial yang terjadi di dalamnya. Interaksi sosial tersebut, dalam bentuk komunikasi, kerja sama, dan partisipasi komunitas, selanjutnya berkontribusi terhadap terbentuknya kohesi sosial masyarakat Kota Malang. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan adanya faktor pendukung dan penghambat yang dapat memperkuat atau melemahkan proses pembentukan kohesi sosial di ruang publik. [17]



Gambar 2. Kerangka Penelitian

Sumber: Dokumen Pribadi, 2026

lingkungan dapat mendukung keberlanjutan perusahaan secara menyeluruh.

V. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Green Supply Chain Management (GSCM) pada PT Cerutu Tembakau Malang dan menilai kontribusinya terhadap keberlanjutan perusahaan. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana praktik GSCM diterapkan pada tiga level keputusan supply chain yaitu strategy, planning, dan operation. Pada level strategy, penelitian ingin mengevaluasi bagaimana perusahaan melakukan green procurement, termasuk pemilihan supplier lokal dan kualitas bahan baku. Pada level planning, penelitian fokus pada perencanaan produksi yang efisien dan pengurangan waste sehingga dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya. Sedangkan pada level operation, penelitian meneliti pengelolaan limbah organik, transportasi ramah lingkungan, dan praktik operasional sehari-hari yang mendukung keberlanjutan.

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menilai dampak implementasi GSCM terhadap aspek keberlanjutan perusahaan, meliputi lingkungan, ekonomi, dan sosial. Dampak lingkungan dapat dilihat dari pengurangan limbah dan emisi, dampak ekonomi dari efisiensi biaya produksi dan distribusi, sedangkan dampak sosial terkait dengan pemberdayaan petani dan masyarakat mitra pengelola limbah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran praktik GSCM di industri cerutu, tetapi juga menunjukkan bagaimana penerapan strategi ramah

VI. LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di PT Cerutu Tembakau Malang, yang berlokasi di Kota Malang, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena perusahaan merupakan produsen cerutu skala menengah yang telah menerapkan beberapa praktik ramah lingkungan dalam rantai pasoknya, seperti pembelian bahan baku langsung dari petani lokal, proses curing dan fermentasi yang menghasilkan limbah organik, serta pengelolaan limbah yang dilakukan bekerja sama dengan masyarakat setempat. Selain itu, PT Cerutu Tembakau Malang juga telah memiliki izin lingkungan resmi dan program efisiensi produksi yang relevan dengan penerapan Green Supply Chain Management (GSCM). Kondisi ini menjadikan lokasi penelitian ideal untuk menganalisis bagaimana implementasi GSCM diterapkan dalam industri rokok skala menengah dan bagaimana praktik tersebut berkontribusi terhadap keberlanjutan lingkungan, ekonomi, dan sosial perusahaan.

BAB VI HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Praktik Sourcing (Strategi Green Procurement)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT Cerutu Tembakau Malang membeli bahan baku tembakau langsung dari petani lokal Tembakau Campalok. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk mendapatkan bahan baku berkualitas tinggi sekaligus memperpendek rantai pasok, sehingga

emisi dari transportasi dapat diminimalkan. Berdasarkan wawancara dengan manajer procurement, pemilihan supplier dilakukan dengan kriteria lingkungan dan kualitas, termasuk penerapan praktik pertanian ramah lingkungan di tingkat petani. Pendekatan ini mencerminkan implementasi green procurement pada level strategi, sesuai dengan prinsip Chopra & Meindl (2016). Selain aspek lingkungan, praktik ini juga memberikan dampak sosial positif karena mendukung ekonomi petani lokal secara berkelanjutan.



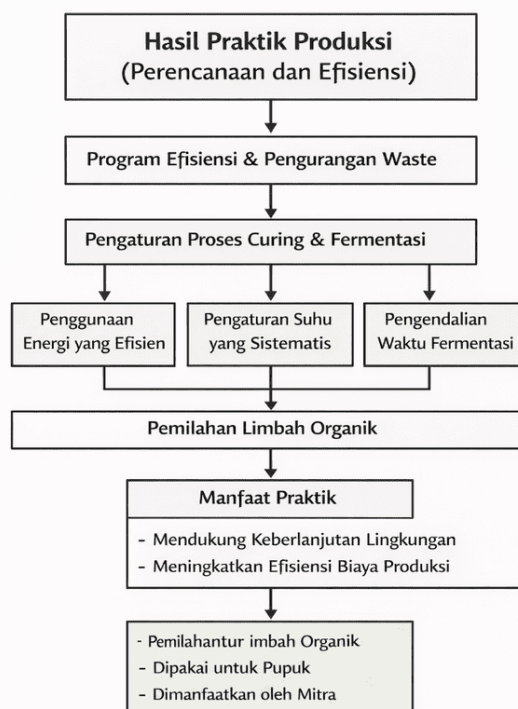
Gambar 3. Praktik Sourcing

Sumber: Dokumen Pribadi, 2026

2. Hasil Praktik Produksi (Perencanaan dan Efisiensi)

Pada tahap produksi, perusahaan menerapkan program efisiensi dan pengurangan waste yang

terlihat dari pengaturan proses curing dan fermentasi. Observasi lapangan menunjukkan bahwa penggunaan energi, pengaturan suhu, dan pengendalian waktu fermentasi dilakukan secara sistematis untuk memaksimalkan hasil dan meminimalkan limbah. Staf produksi menjelaskan bahwa limbah organik yang dihasilkan dipilah sehingga dapat dimanfaatkan sebagai pupuk atau bahan baku alternatif bagi masyarakat mitra. Praktik ini tidak hanya mendukung keberlanjutan lingkungan, tetapi juga meningkatkan efisiensi biaya produksi, mencerminkan integrasi green manufacturing dalam perencanaan produksi.



Gambar 4. Praktik Produksi

Sumber: Dokumen Pribadi, 2026

3. Hasil Praktik Pengelolaan Limbah (Operasional Green Operations)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Taman Slamet memiliki peran signifikan dalam membangun kohesi sosial masyarakat Kota Malang. Kohesi sosial tercermin melalui solidaritas sosial, seperti adanya rasa kebersamaan dalam memanfaatkan ruang publik secara tertib dan harmonis. Rasa kebersamaan juga terlihat dari partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan komunitas yang dilaksanakan di taman. Interaksi yang intens antarindividu dari latar belakang berbeda turut memperkuat toleransi sosial serta integrasi antar kelompok masyarakat.

Dengan demikian, Taman Slamet tidak hanya berfungsi sebagai ruang rekreasi, tetapi juga sebagai arena integrasi sosial yang mempertemukan berbagai elemen masyarakat dalam suasana yang relatif setara dan terbuka.

Sumber: Dokumen Pribadi, 2026

4. Hasil Praktik Green Logistics

Meskipun implementasi GSCM di PT Cerutu Tembakau Malang sudah terlihat pada sourcing, produksi, dan pengelolaan limbah, penelitian menemukan bahwa green logistics masih menjadi area yang dapat ditingkatkan. Transportasi produk cerutu sebagian besar masih menggunakan kendaraan konvensional dengan efisiensi energi yang terbatas. Selain itu, perusahaan belum menerapkan sistem pemantauan Key Performance Indicators (KPI) yang terstandarisasi untuk menilai dampak logistik terhadap keberlanjutan. Dengan perbaikan di area ini, perusahaan berpotensi meningkatkan efisiensi distribusi sekaligus mengurangi jejak karbon secara signifikan.



Gambar 5. Praktik Pengelolaan Limbah



Gambar 6. Praktik Pengelolaan Limbah

Sumber: Dokumen Pribadi, 2026

B. Pembahasan Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Green Supply Chain Management (GSCM) di PT Cerutu Tembakau Malang telah berjalan cukup efektif, khususnya pada aspek sourcing, produksi, dan pengelolaan limbah. Hal ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Chopra & Meindl (2016) bahwa keberhasilan supply chain ditentukan oleh integrasi keputusan pada level strategi, perencanaan, dan operasional. Dalam praktiknya, perusahaan telah mengintegrasikan aspek keberlanjutan dalam rantai pasok melalui pembelian bahan baku langsung dari petani lokal. Strategi ini tidak hanya memperpendek rantai distribusi, tetapi juga meningkatkan transparansi, kualitas bahan baku, serta hubungan jangka panjang dengan pemasok. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan dapat berjalan selaras dengan efisiensi operasional dan daya saing perusahaan.

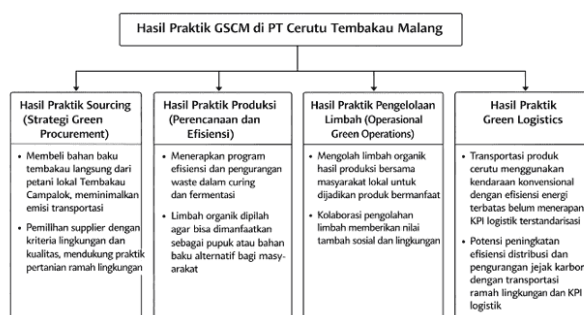
Pada level strategi, praktik green procurement yang dilakukan perusahaan menunjukkan bahwa aspek lingkungan dan sosial telah menjadi bagian dari pertimbangan dalam pemilihan pemasok. Temuan ini sesuai dengan pandangan Sarkis (2012) yang menekankan bahwa GSCM mencakup integrasi aspek lingkungan dalam hubungan dengan supplier. Pembelian langsung dari petani lokal tidak hanya mengurangi emisi transportasi dan biaya logistik, tetapi juga memberikan dampak sosial berupa pemberdayaan petani. Dengan demikian, perusahaan mampu

menciptakan nilai tambah ekonomi sekaligus mendukung keberlanjutan sosial. Hal ini memperkuat posisi perusahaan sebagai industri yang tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga pada tanggung jawab sosial dan lingkungan.[13]

Pada level perencanaan dan operasional, perusahaan telah menerapkan efisiensi produksi dan pengurangan waste melalui pengelolaan proses curing dan fermentasi yang sistematis. Temuan ini sejalan dengan Srivastava (2007) yang menyatakan bahwa efisiensi sumber daya dan pengurangan limbah merupakan inti dari GSCM. Selain itu, pengelolaan limbah organik yang melibatkan masyarakat lokal menunjukkan integrasi dimensi lingkungan dan sosial, sebagaimana dikemukakan oleh Seuring & Müller (2008). Kolaborasi ini tidak hanya mengurangi dampak lingkungan, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar serta memperkuat hubungan perusahaan dengan stakeholder. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi GSCM di PT Cerutu Tembakau Malang telah memberikan kontribusi nyata terhadap keberlanjutan lingkungan, ekonomi, dan social [2], [3].

Namun demikian, penelitian juga menemukan bahwa implementasi GSCM belum sepenuhnya optimal, terutama pada aspek green logistics dan pemantauan keberlanjutan. Transportasi produk masih menggunakan kendaraan konvensional, sehingga efisiensi energi dan pengurangan emisi belum maksimal. Selain itu, belum adanya sistem Key Performance Indicators (KPI) keberlanjutan yang terstandarisasi menyebabkan perusahaan belum dapat mengukur

dampak GSCM secara komprehensif. Oleh karena itu, perusahaan memiliki peluang untuk mengembangkan green logistics, optimasi distribusi, serta sistem monitoring keberlanjutan yang terintegrasi. Secara keseluruhan, model implementasi GSCM di PT Cerutu Tembakau Malang dapat menjadi referensi bagi industri cerutu skala menengah lainnya karena menunjukkan bahwa praktik keberlanjutan dapat diterapkan secara realistis, efisien, dan menguntungkan.



Gambar 7. Hasil Praktik GSCM

Sumber: Dokumen Pribadi, 2026

BAB V KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa PT Cerutu Tembakau Malang telah mengimplementasikan Green Supply Chain Management (GSCM) secara cukup baik, terutama pada aspek sourcing, produksi, dan pengelolaan limbah. Perusahaan menerapkan green procurement

melalui pembelian bahan baku langsung dari petani lokal, serta melakukan efisiensi produksi dan pengurangan limbah pada proses curing dan fermentasi. Selain itu, pengelolaan limbah organik yang melibatkan masyarakat sekitar menunjukkan adanya integrasi aspek lingkungan dan sosial dalam operasional perusahaan.

Implementasi tersebut memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan perusahaan. Dari aspek lingkungan, perusahaan mampu mengurangi limbah dan meningkatkan efisiensi sumber daya. Dari aspek ekonomi, efisiensi produksi membantu menekan biaya operasional. Dari aspek sosial, kerja sama dengan petani dan masyarakat memberikan nilai tambah dan memperkuat hubungan dengan stakeholder.

Namun, masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, khususnya pada green logistics dan pemantauan Key Performance Indicators (KPI) keberlanjutan. Oleh karena itu, pengembangan sistem distribusi ramah lingkungan dan monitoring keberlanjutan yang terintegrasi diperlukan agar implementasi GSCM dapat berjalan lebih optimal.

Secara keseluruhan, praktik GSCM di PT Cerutu Tembakau Malang dapat menjadi referensi bagi industri cerutu skala menengah dalam menerapkan keberlanjutan secara realistis, efisien, dan menguntungkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] I. Gunawan and H. C. Wahyuni, *Supply Chain Management dan Aplikasinya*. 2024.
- [2] S. , & M. P. Chopra, *Supply Chain Management: Strategy, Planning, and Operation*. United Kingdom: Pearson Education, 2016.
- [3] S. Seuring and M. Müller, “From a literature review to a conceptual framework for sustainable supply chain management,” *J. Clean. Prod.*, vol. 16, no. 15, pp. 1699–1710, Oct. 2008, doi: 10.1016/j.jclepro.2008.04.020.
- [4] Y. E. Meyana, *Psikologi Industri DAN ORGANISASI: Konsep dan Studi Kasus dalam Industri dan Organisasi*.
- [5] S. K. Srivastava, “Green supply-chain management: A state-of-the-art literature review,” *International Journal of Management Reviews*, vol. 9, no. 1, pp. 53–80, Mar. 2007, doi: 10.1111/j.1468-2370.2007.00202.x.
- [6] N. Aini and Y. E. Meyana, “Peningkatan Kerja Karyawan Melalui Pengembangan Sumber Daya Manusia (Sdm) Menggunakan Metode Rotasi Jabatan,” 2024. [Online]. Available: [Https://ijm.Stt.Web.Id](https://ijm.stt.web.id)
- [7] A. Manap *Et Al.*, “Manajemen Rantai Pasokan,” Yogyakarta, 2025.
- [8] O. Ardhiarisca, M. Uyun Erma Malika, And M. R. Alamsyah Sutantio, *SUPPLY CHAIN MANAGEMENT*. WIDINA MEDIA UTAMA, 2024. [Online]. Available: [Www.freepik.Com](http://www.freepik.com)
- [9] P. W. N. Dkk Kusmendar, *Dasar-Dasar Supply Chain Management: Teori Dan Praktik I*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2025.
- [10] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- [11] A. Yunus, S. Tinggi, And T. Baramuli, *Fullbook BUKU Metode Penelitian Statistik*, No. April. 2025.
- [12] Dkk Yateno, “Supply Chain Management,” 2025.
- [13] J. Sarkis, “A Boundaries And Flows Perspective Of Green Supply Chain Management,” *Supply Chain Management: An International Journal*, Vol. 17, No. 2, Pp. 202–216, Mar. 2012, Doi: 10.1108/13598541211212924.
- [14] L. J. Y. elis meyana, dkk Jamaluddin, *Ekonomi Manajemen Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia Sumber Daya Manusia Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia*.
- [15] S. Suyani, Y. E. Meyana2, R. Aprilia, M. Romdoni, and S. Pratolo, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Camilan Puding Herbal Dalam Mendukung Program Asman TOGA,” 2026.
- [16] R. Aprilia Lestari, P. Wulan Ndari, Y. Elis Meyana, and S. Tinggi Teknik Malang, “Analisis Penerapan Pengendalian Biaya Produksi Dalam Upaya Meningkatkan Efisiensi Biaya Produksi Pada PT. Tiara Kurnia,” *Jurnal Manajemen dan Penelitian Akuntansi (JUMPA)*, vol. 18, no. 2, 2025.
- [17] Y. Elis *et al.*, “Strategi Integrasi Sistem Manajemen Mutu untuk Peningkatan Kualitas Pelayanan di Sentra Mebel Kemirahan, Malang,” *SINTEKS*, vol. 13, no. 2, pp. 19–27.